

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seluruh sektor industri yang ada di Indonesia membutuhkan tenaga kerja untuk mencapai output dan tujuan dari industri tersebut. Berkembangnya dunia bisnis dipengaruhi oleh beberapa faktor penting salah satunya adalah adanya kinerja buruh yang baik. Dengan adanya pekerja yang kompeten maka Indonesia mampu berdaya saing hingga menembus pasar bebas. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industri mencapai 15.975.086 orang di tahun 2016 (Kemenperin, 2017). Jumlah tenaga kerja yang telah terserap cukup banyak namun masih belum terlepas dari kemiskinan. Kemiskinan masih menjadi problematika yang sulit dipecahkan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah, khususnya di Negara berkembang seperti Indonesia.

Tabel1.1 Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia 2014-2017 (ribu jiwa)

| | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
|--------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Semester1 (Maret) | 28.280,01 | 28.592,79 | 28.005,39 | 27.771,22 |
| Semester2 (September) | 27.727,78 | 28.513,57 | 27.764,32 | 26.582,99 |

Sumber: BPS, 2017.

Berdasarkan data yang tertera diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami naik turun, namun pada 3 tahun berturut-turut yakni tahun 2014 sampai 2016 terjadi penurunan. Di tahun

2017 semester 1 jumlahnya mengalami peningkatan sebesar 6,9 ribu jiwa, namun pada semester 2 terjadi penurunan yang cukup besar yakni 1.188,21 ribu jiwa.

Kemiskinan adalah masalah yang sangat kompleks di setiap negara sehingga harus segera menemukan cara yang tepat untuk mengurainya. Di Negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak maka lekat dengan kemiskinan. Tingginya kemiskinan khususnya pada wilayah pedesaan dikarenakan akses yang buruk. Pada umumnya di Negara berkembang seperti Indonesia permasalahan pendapatan yang rendah dengan masalah kemiskinan merupakan permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi (Vendi, 2013). Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah baik pusat maupun daerah untuk mengurangi angka kemiskinan. Seperti halnya pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang berupaya untuk menurunkan jumlah penduduk miskin pada akhir tahun 2017 lalu sebesar 11,30%. Selama tiga dekade, upaya penanggulangan kemiskinan dilakukan dengan penyediaan kebutuhan dasar seperti pangan, pelayanan kesehatan dan pendidikan, perluasan kesempatan kerja, pembangunan pertanian, pemberian dana bergulir melalui sistem kredit, pembangunan prasarana dan pendampingan, penyuluhan sanitasi dan sebagainya (Nano, 2009).

Tabel 1.2 Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Banjarnegara (persen) 2011-2016

| | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
|---------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| % (persen) | 20,38 | 18,87 | 18,71 | 17,77 | 18,37 | 17,46 |

Sumber: BPS, 2017.

Berdasar data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah dapat diperoleh informasi bahwa jumlah penduduk miskin di daerah Banjarnegara setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Penurunan angka kemiskinan terjadi pada tahun 2012 hingga 2014 lalu diikuti kenaikan pada tahun 2015 yakni dengan angka 18,37% atau sebesar 0,60%, namun pada tahun berikutnya terjadi penurunan menjadi 17,46%. Ada sekitar 389.172 warga miskin di Banjarnegara yang terus diupayakan oleh pemerintah Kabupaten untuk segera diberi bantuan melalui Program Keluarga Harapan (PKH) yang ditujukan khususnya pada ibu hamil, anak balita, serta anak sekolah (Radar Banyumas, 2015).

Tingginya angka kemiskinan di Banjarnegara disebabkan oleh beberapa faktor seperti pendapatan yang masih belum merata karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, lambatnya pertumbuhan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan tingkat kesehatan, serta infrastruktur yang hanya 55,57% dengan keadaan baik. Saat ini pemerintah sedang mengupayakan pembenahan infrastruktur tersebut agar memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Selain itu adanya penanganan terhadap masyarakat

miskin dengan indikator RTLH (Rumah Tidak Layak Huni) sebanyak 5.259 unit rumah (Banjarnegarakab ,2017).

Strategi pembangunan yang dikembangkan bangsa Indonesia selama ini adalah bertumpu pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang dianggap tinggi tersebut ternyata tidak diikuti dengan pemerataan distribusi pendapatan pada semua golongan masyarakat. Sehingga terjadi trade-off antara pertumbuhan dan pemerataan (Nano, 2009). Rendahnya tingkat pemerataan pendapatan salah satunya karena penawaran tenaga kerja yang lebih besar dari permintaan akan tenaga kerja sehingga menimbulkan masalah baru yakni pengangguran. Banyaknya jumlah pengangguran sudah tentu menjadi penyebab pendapatan yang tidak terdistribusi secara merata. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 13.416 orang yakni sebanyak 7.834 laki-laki dan 5.582 perempuan yang mencari pekerjaan di Banjarnegara baik dari jenjang SD hingga sarjana (BPS, 2017). Penawaran tenaga kerja yang tersedia ditujukan untuk beberapa sektor seperti pertanian, perkebunan, bangunan, industri pengolahan, keuangan dan lain-lain. Industri pengolahan merupakan sektor yang paling unggul dengan peminat terbanyak yakni sebesar 7.458 orang yang terdiri dari 5.376 laki-laki dan 2.082 perempuan.

Tabel 1.3. Banyaknya Perusahaan dan Tenaga Kerja Industri Besar Sedang Di Kabupaten Banjarnegara 2012-2016

| Tahun | Industri besar | | Industri sedang | |
|-------|----------------|--------------|-----------------|--------------|
| | Unit usaha | Tenaga kerja | Unit usaha | Tenaga kerja |
| 2012 | 5 | 2.777 | 11 | 550 |
| 2013 | 7 | 2.800 | 9 | 444 |
| 2014 | 7 | 2.800 | 9 | 444 |
| 2015 | 8 | 3.993 | 9 | 447 |
| 2016 | 24 | 7.475 | 66 | 3.040 |

Sumber: Badan Pusat Statistik kab. Banjarnegara, 2017

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik kabupaten Banjarnegara diperoleh informasi bahwa jumlah industri besar mengalami peningkatan hampir disetiap tahunnya dan mengalami peningkatan yang cukup drastis pada tahun 2016 yakni mencapai tiga kali lipat dari tahun sebelumnya. Hal ini tentu memberi dampak positif terhadap penduduk maupun pemerintah karena memberi kesempatan pekerjaan sehingga mengurangi pengangguran. Jumlah tenaga kerja yang diserap cukup banyak yakni mencapai 2.777 jiwa dan terus bertambah setiap tahunnya. Data terakhir menunjukkan bahwa pada tahun 2016 industri besar mampu menyerap tenaga kerja sebesar 7.475 orang. Angka yang terbilang besar mengingat kabupaten Banjarnegara merupakan daerah kecil dengan jumlah penduduk mencapai 907.410 jiwa pada tahun 2016 (BPS,2017).

Berbeda dengan industri sedang yang mengalami penurunan dan cenderung tetap pada tahun 2012 hingga 2015, hal ini tentu mempengaruhi permintaan jumlah tenaga kerja yang juga berkurang. Namun pada tahun 2016

terjadi peningkatan yang sangat tajam yakni mencapai 69 unit usaha industri sedang dengan menyerap tenaga kerja sebesar 3.040 orang. Berdasarkan data dari BPS permintaan tenaga kerja oleh sektor industri pengolahan mencapai 69,72% dari 7.507 para pencari kerja yang ada (BPS, 2017).

Untuk mengurangi masalah pengangguran perlu adanya peningkatan industri di Kabupaten Banjarnegara baik industri besar maupun kecil, karena sektor inilah yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Dengan adanya perluasan lapangan pekerjaan oleh sektor industri maka akan tercipta pemerataan pendapatan sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat. Namun perlu diperhatikan dalam pengembangan industri pengolahan harus memperhatikan bahan baku pembuatan, sumber daya alam dan sumber daya manusia. Industri pengolahan di Banjarnegara berpotensi menjadi industri maju jika terus dikembangkan dengan memperhatikan beberapa komponen seperti bahan baku, modal dan tenaga kerja.

Tabel 1.4. Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja dan Nilai Investasi Menurut Kelompok Jenis Industri di Banjarnegara Tahun 2017

| No | Jenis Industri | Jumlah Perusahaan | Jumlah TK | Nilai Investasi (juta Rp.) |
|----|----------------|-------------------|-----------|----------------------------|
| 1. | Tempe kedelai | 2.062 | 4.570 | 1.732 |
| 2. | Keramik | 26 | 1.961 | 3.100 |
| 3. | Veneer | 27 | 1.000 | 19.000 |
| 4. | Assesories | 1 | 50 | 22.960 |

Sumber: Dinas Perindagkop & UMKM Banjarnegara

Industri tempe kedelai tergolong jenis industri hasil pertanian yang jumlahnya cukup banyak yakni 2.062 unit dengan menyerap tenaga kerja sebesar 4.570 orang dan memiliki nilai investasi 1.732 juta rupiah. Berbanding terbalik dengan industri assesories yang hanya ada 1 unit di Banjarnegara namun memiliki nilai investasi yang besar yakni 22.960 juta rupiah.

Industri kerajinan keramik merupakan salah satu industri pengolahan yang telah lama muncul dan berkembang di Banjarnegara. Subsektor industri kerajinan keramik banyak menyerap tenaga kerja di desa tersebut dan perkembangannya juga membantu meningkatkan perekonomian daerah. Dengan hadirnya industri kerajinan keramik maka banyak tenaga kerja yang terserap dan membuka peluang masyarakat daerah untuk memperoleh pendapatan tambahan ataupun pendapatan utama. Penghasilan yang mereka peroleh tentu sangat membantu dalam mencukupi kebutuhan hidup ataupun konsumsi rumah tangga mereka.

Masyarakat desa Klampok mayoritas bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang tidak menentu. Mereka juga memilih bekerja sebagai pengrajin keramik untuk menambah penghasilan, berharap kesejahteraan mereka dapat meningkat. Para pekerja digolongkan berdasarkan keahlian yang mereka miliki karena dalam mengolah bahan baku tanah liat menjadi suatu kerajinan keramik membutuhkan keahlian dan ketelatenan yang rumit. Namun pada saat ini industri keramik kekurangan tenaga ahli dalam tahap tertentu, dan jumlahnya pun terus berkurang. Banyak faktor yang mendasari hal ini, seperti penghasilan sebagai

pengrajin keramik yang masih rendah sehingga generasi muda cenderung merantau ke luar kota untuk memperbaiki nasib.

Upaya mengembangkan industri kerajinan perlu direalisasikan karena dengan berkembangnya industri keramik di desa tersebut tentu akan menekan mobilisasi penduduk yang cenderung memilih kota besar sebagai tujuan merantau mengingat penghasilan yang lebih tinggi, serta dengan berkembangnya industri kerajinan menjadi industri besar maka kesejahteraan para pekerja juga akan meningkat. Dengan adanya industri keramik di Banjarnegara ini diharapkan mampu mengurangi kemiskinan dengan menyerap banyak tenaga kerja dan memberi kontribusi pendapatan masyarakat di desa Klampok. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi nilai UMR pekerja Industri Kerajinan Keramik di Desa Klampok, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diambil permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh pendapatan pekerja industri kerajinan keramik terhadap nilai UMR para pekerja?
2. Seberapa besar pengaruh penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan keramik terhadap nilai UMR para pekerja?

3. Seberapa besar pengaruh migrasi pada pekerja industri kerajinan keramik terhadap nilai UMR para pekerja?
4. Seberapa besar pengaruh lama pendidikan formal pekerja industri kerajinan keramik terhadap nilai UMR para pekerja?
5. Seberapa besar pengaruh lama bekerja pada pekerja industri kerajinan keramik terhadap nilai UMR para pekerja?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan pekerja industri kerajinan keramik terhadap nilai UMR para pekerja.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan keramik terhadap nilai UMR para pekerja.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh migrasi pada pekerja industri kerajinan keramik terhadap nilai UMR para pekerja.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lama pendidikan formal pada pekerja industri kerajinan keramik terhadap nilai UMR para pekerja.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lama bekerja pada pekerja industri kerajinan keramik terhadap nilai UMR para pekerja.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti mengenai wirausaha terutama kerajinan keramik.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai pertimbangan membuat keputusan dalam menghadapi masalah dan pengembangan usaha oleh pengrajin dimasa yang akan datang.
 - b. Membantu pemerintah dalam menentukan kebijakan mengenai pengembangan industri kerajinan keramik.
 - c. Memberi manfaat bagi pembaca mengenai informasi industri kerajinan keramik.